

Profil Perencanaan Karir Siswa Sekolah Menengah Kejuruan dengan Pemodelan Rasch Berdasarkan Jenis Kelamin

Itsar Bolo Rangka¹, Wahyu Eka Prasetyaningtyas² & Hengki Satrianta³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

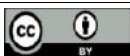
*Corresponding author, e-mail: itsarbolo.rangka@unindra.ac.id

Abstract

This research aims to (1) perform inventory career planning of students, and (2) measuring students career planning based on gender. Data analysis used Rasch model for 45 students with actual power measurement 0.9272652. The research findings show (1) inventory career planning has been fit with the theoretic model, and (2) female student have a tendency to a higher career planning rather than male student. In the future, to measurement of student's career planning by using this inventory can only produce a high measurement information for students who have a mediocre ability. Further, the researcher need to consider to eliminate item No. 12 in this inventory due to the biased towards the male gender.

Keywords: Student Career Planning; Rasch Model; Gender; Vocational School.

How to Cite: Rangka, I.B., Prasetyaningtyas, W.E., & Satrianta, H. (2017). Profil Perencanaan Karir Siswa Sekolah Menengah Kejuruan dengan Pemodelan Rasch Berdasarkan Jenis Kelamin. *Konselor*, 6 (2): pp. 39-48, DOI: 10.24036/02017627567-0-00



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Periode Sekolah Menengah Atas (SMK/SMA) merupakan periode yang sangat penting untuk menyiapkan diri siswa guna melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau bekerja dan menghindari pengangguran (Kim, 2011; Levinson & Palmer, 2005). Akan tetapi, kemajuan dalam pendidikan dan keterampilan tidak cukup untuk mengurangi pengangguran jika pilihan pendidikan siswa di sekolah tidak sejalan dengan kebutuhan pasar kerja. Hasil studi International Labour Organization (ILO) PBB untuk Indonesia dan Timor Leste mengungkapkan bahwa lebih dari seperempat angkatan muda Indonesia kini menganggur dan masih banyak lagi yang mengerjakan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keterampilannya (*underemployed*) serta tidak menggunakan keterampilannya seoptimal mungkin (International Labour Organization, 2011). Meskipun disadari, bahwa masalah pengangguran merupakan tanggung jawab bersama semua komponen masyarakat dan Pemerintah, namun sebagian besar sekolah di seluruh dunia mengakui bahwa membimbing siswa untuk belajar dan memilih karir yang tepat adalah tanggung jawab besar yang juga diemban oleh sekolah (Beijaard, Brok, & Mittendorff, 2010). Di Indonesia sendiri, bidang pelayanan bimbingan dan konseling karir telah menjadi salah satu arah pelayanan konseling yang diutamakan bersama-sama dengan bidang pelayanan konseling lainnya, yaitu bidang kehidupan pribadi-sosial, pendidikan dan keterampilan, keberagamaan, keluarga, dan kebangsaan (Prayitno et al., 2017).

Upaya untuk meminimalkan tingkat pengangguran yang dialami oleh angkatan muda Indonesia salah satunya dapat ditempuh melalui pendidikan vokasional. Di Indonesia, sistem pendidikan vokasional salah satunya ditempuh melalui pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dengan semboyan "SMK bisa! Siap kerja, cerdas, dan kompetitif" (Listiara & Alsa, 2011), siswa SMK adalah kelompok pelajar yang dipersiapkan untuk menimba keterampilan, pengetahuan dan kemampuan yang dapat memberikan kontribusi secara nyata terhadap tempat kerja (National Collaborative on Workforce and Disability, 2008). Akan tetapi, perencanaan dan arah pilihan karir atau pekerjaan bagi sebagian besar siswa adalah masih dianggap hal yang rumit dan bahkan menghadirkan tekanan tersendiri dalam diri siswa (Z. Zhang & Tian, 2016). Hal ini diakibatkan karena di sekolah, siswa di tuntut untuk memfokuskan semua

usaha pada mata pelajaran untuk Ujian Nasional (International Labour Organization, 2011), ditambah lagi pelayanan bimbingan dan konseling karir di sekolah pada tataran pelaksanaannya masih menyampaikan ide-ide abstrak tentang kompleksnya dunia pekerjaan yang siswa akan tekuni nanti (Borg, Bright, & Pryor, 2006). Di saat yang sama, siswa membutuhkan gambaran konkrit terkait bagaimana membuat perencanaan karir hingga melahirkan keputusan karir atau pekerjaan yang tepat bagi dirinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan karir siswa yang telah lama identifikasi antara lain: jenis kelamin (Fizer, 2013), dukungan dan keterlibatan dari orang yang sangat berarti dalam kehidupan siswa, seperti orang tua (Rangka, 2015; Tien, Wang, & Liu, 2009), pengalaman belajar dan *self-efficacy* (Ibrahimovic & Potter, 2014; Kim, 2013), keadaan finansial dan status sosial ekonomi (Poynton, Lapan, & Marcotte, 2015), kemampuan, minat/bakat, umur, kepercayaan, budaya, pengetahuan tentang dunia kerja, kepribadian, dan konsep diri (Vondracek, Ford, & Porfeli, 2014; Z.-P. Zhang & Zhang, 2012). Meskipun demikian, para ahli sebagian besar percaya bahwa hanya siswa sendiri yang dapat mengatasi masalah yang ada dalam dirinya. Siswa harus mampu memotivasi dirinya sendiri guna membuat perencanaan karirnya sendiri (Hirschi, Lee, Porfeli, & Vondracek, 2013), dengan cara mengambil inisiatif, dengan atau bantuan orang lain untuk memeriksa kebutuhan dirinya, merancang tujuan, mengidentifikasi sarana penunjang belajarnya, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab atasnya (Buschers, 2015).

Untuk dapat melakukan perencanaan karir yang baik, maka siswa diharapkan mampu untuk melakukan *self-discovery* (Waddell & Bauer, 2012) untuk mengenali aspirasi diri dan kemampuan dirinya (Antoniou, 2010; Atkinson, Jr., & Murrell, 1988; Beijaard, Brok, & Mittendorff, 2010; Hirschi, 2010; Levinson & Palmer, 2005), mengeksplorasi pilihan karir yang tersedia (Benitez, Lattimore, & Wehmeyer, 2005; Taylor, 1997; Witko, Bernes, Magnusson, & Bardick, 2005); serta menjatuhkan pilihan terhadap karir atau pekerjaan dianggap memberikan kepuasan, kebahagiaan, dan kenyamanan yang setinggi mungkin (Hirschi, 2011; Huebner & Royal, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan karir siswa SMK ditinjau dari jenis kelamin. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini, yaitu (1) menguji model teoritik terkait instrumen perencanaan karir siswa SMK yang meliputi empat aspek (inventarisasi kemampuan dan aspirasi diri, eksplorasi karir, mengembangkan tujuan atau *action plan*, dan memprogram pendidikan serta pelatihan), dan; (2) mengukur perencanaan karir siswa SMK baik laki-laki maupun perempuan. Penting untuk mengukur bagaimana kondisi perencanaan dan arah pilihan karir siswa (Z. Zhang & Tian, 2016), untuk mengetahui apa yang siswa cita-citakan karena lazimnya *siswa* mulai belajar mengembangkan arah pilihan karir secara konsisten pada jenjang sekolah menengah atas (Carlson & Knittel, 2013).

Hal ini dilandasi oleh pemahaman tradisional terkait pemilihan karir antara laki-laki dan perempuan, yaitu perempuan cenderung memiliki hambatan yang besar dalam jenjang karir dan pekerjaan (Badan Pusat Statistik, 2014; Spokane & Cruza-Guet, 2005). Perlu untuk dicatat bahwa dalam kurun waktu tiga dekade terakhir pemahaman tersebut mulai bergeser seiring dengan perubahan paradigma dan pranata kehidupan sosial-kemasyarakatan dimana *gender* dan jenis kelamin bukanlah suatu hambatan yang berarti. Sebagai contoh, bidang karir dan pekerjaan seperti mengajar dan perawat saat ini menawarkan prospek karir yang lebih baik untuk diduduki oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki (Gothard, Mignot, Offer, & Ruff, 2001). Kondisi demikian semakin menguat karena didorong kesadaran yang mulai tinggi dari para perempuan untuk mandiri secara finansial, dan memiliki pendidikan yang tinggi (Betz, 2005). Di Indonesia, terkait dengan peran produktif perempuan sebagai penghasil pendapatan, data menunjukkan jumlah perempuan yang bekerja semakin meningkat. Pada jenjang pendidikan SD dan Perguruan Tinggi, persentase perempuan yang memperoleh ijazah melebihi persentase laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa budaya masyarakat Indonesia yang memprioritaskan laki-laki untuk memperoleh pendidikan lebih tinggi dibanding perempuan sudah mulai memudar (Badan Pusat Statistik, 2014).

Dengan demikian guru BK/konselor dapat memahami dan memberi dukungan dengan cara mengkomunikasikan kepada orang-orang terdekat siswa terkait apa yang ada dan sebenarnya terjadi dalam diri siswa serta bagaimana merancang program perencanaan karir siswa. Keterlibatan penuh orangtua, guru, teman, pengalaman belajar di sekolah, dan *self-efficacy* dalam diri siswa memberikan kontribusi yang besar terhadap perencanaan karir (Lestari, W. T. 2013)

Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu survey dengan sampel 45 orang siswa di Sekolah Menengah Kejuruan di Jakarta Selatan dengan pertimbangan diestimasi ukuran sampel penelitian yang layak pada kalibrasi item ± 1 logit dan tingkat kepercayaan 99%, serta pada kisaran sampel 27-61 (Linacre, 1994; Sumintono & Wahyu Widhiarso, 2014). Penelitian ini menggunakan Inventori perencanaan Karir

(IPk). Analisis data menggunakan pemodelan RASCH (Bond & Christine M. Fox, 2015; Sumintono & Wahyu Widhiarso, 2014, 2015; Tucker, 2007; Wirth, Houts, & Deal, 2016). dengan *power* pengukuran (*actual power*) yang dihasilkan oleh instrumen penelitian ini berdasarkan besaran sampel yang telah ditentukan mencapai 0.9272652, yang bermakna sangat kuat.

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan karir siswa SMK dalam penelitian ini meliputi (1) pengujian model teoritik terhadap instrumen pengumpuldata, dan (2) menganalisis perencanaan karir siswa SMK ditinjau dari jenis kelamin berdasarkan model teoritik yang telah disusun.

Pengujian konstruk teoritik instrumen penelitian

Berdasarkan Uji *Global Test of Fit* yang bertujuan untuk memberikan informasi terkait kualitas responden, kualitas instrumen penelitian yang digunakan, dan interaksi antara responden dengan *item* baik secara terpisah maupun secara keseluruhan yang digunakan untuk mengukur perencanaan karir siswa di SMK, ditemukan bahwa pemodelan yang digunakan sesuai dengan konstruk teoritik penelitian.

Tabel 1. *Global Test of Fit* untuk Perencanaan Karir Siswa SMK (I=25, N=45)

Item-Person Summary Measured			
Item-Person Reliability	0.79 -- Cronbach Alpha (KR-20)	Person Raw Score "Test"	Reliability
Items		Person	
Mean	0.00	Mean	1.17
SD	0.72	SD	0.62
Reliability	0.86	Reliability	0.78
INFIT MNSQ	0.97	INFIT MNSQ	1.07
OUTFIT MNSQ	1.01	OUTFIT MNSQ	1.02
INFIT ZSTD	-0.2	INFIT ZSTD	-0.1
OUTFIT ZSTD	-0.1	OUTFIT ZSTD	-0.2
Separation Index	2.49	Separation Index	1.88
Standar Error Item Mean = 0.13			

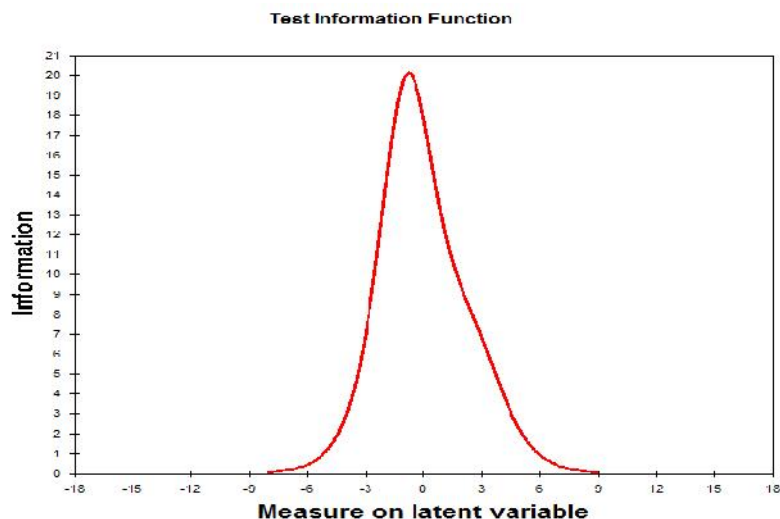
Sumber: Data diolah dari hasil pengumpulan data penelitian

Nilai rata-rata siswa (N=45) dalam instrumen perencanaan karir siswa SMK berada pada +1.17 logit. Hal ini menunjukkan kecenderungan siswa lebih banyak memberikan persetujuan pada *statement* di berbagai item perencanaan karir (+1.17 logit \geq 0.00 logit). Ditinjau dari aspek reliabilitas pengukuran secara keseluruhan (*item* dan *person*), diketahui reliabilitas skor mencapai 0.79. Hal ini mencerminkan interaksi antara *item* yang ada dalam instrumen dengan responden saat penelitian dilakukan bagus. Ditinjau dari nilai *person reliability* dan *item reliability* secara terpisah dapat disimpulkan bahwa kualitas item-item dalam instrumen Bagus (0.86), namun tidak diimbangi dengan konsistensi jawaban dari semua responden yang hasilnya cukup baik (0.78).

Rata-rata sensitivitas pola jawaban (INFIT MNSQ), dan sensitivitas tingkat kesulitan (OUTFIT MNSQ) seluruh *person* secara berurutan adalah +1.07 logit dan +1.02 logit. Nilai-nilai tersebut masih berada dalam jumlah distorsi pengukuran yang ideal (+0.5 logit s/d +1.5 logit), atau dengan kata lain, seluruh *person* (responden) saat dilakukan pengukuran berada dalam kondisi terbaik untuk menjawab *item-item* instrumen yang diberikan oleh peneliti. Selanjutnya, rata-rata sensitivitas pola jawaban (INFIT ZSTD), dan sensitivitas tingkat kesulitan (OUTFIT ZSTD) seluruh *person* secara berurutan adalah -0.1 logit dan -0.2 logit. Nilai-nilai tersebut berada dalam ukuran data yang mempunyai perkiraan logis (-1.9 logit s/d +1.9 logit), atau dengan kata lain, data yang diberikan oleh seluruh *person* (responden) sesuai dengan model teoritik yang diajukan.

Rata-rata sensitivitas pola jawaban (INFIT MNSQ), dan sensitivitas tingkat kesulitan (OUTFIT MNSQ) seluruh *item* secara berurutan adalah +0.97 logit dan +1.01 logit. Nilai-nilai tersebut masih berada dalam jumlah distorsi pengukuran yang ideal (+0.5 logit s/d +1.5 logit), atau dengan kata lain, seluruh *item* memiliki kualitas yang baik untuk pengukuran. Selanjutnya, rata-rata sensitivitas pola jawaban (INFIT ZSTD), dan sensitivitas tingkat kesulitan (OUTFIT ZSTD) seluruh *item* secara berurutan adalah -0.2 logit dan -0.1 logit. Nilai-nilai tersebut berada dalam ukuran data yang mempunyai perkiraan logis (-1.9 logit s/d +1.9 logit), atau dengan kata lain, seluruh *item* instrumen sesuai dengan model teoritik yang diajukan.

Nilai *separation index* baik *item* dan *person* secara berurutan, yaitu +2.49 logit dan +1.88 logit. Hal ini mencerminkan pengelompokan *person* dan *item* dalam penelitian ini baik karena dapat melakukan identifikasi dan pengelompokan terhadap data yang ada ($separation \geq 0.00$ logit). Informasi fokus pengukuran yang dapat diberikan oleh instrumen penelitian ini sebagaimana digambarkan pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Informasi Fokus Pengukuran Perencanaan Karir Siswa (I=25, N=45)

Sumbu X menunjukkan abilitas siswa, dan sumbu Y menunjukkan besaran fungsi informasi yang didapatkan oleh peneliti. Berdasarkan fungsi informasi yang disajikan Gambar 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa 25 item dalam instrumen yang diberikan kepada 45 orang siswa menunjukkan *item-item* tersebut hanya dapat menghasilkan informasi pengukuran yang tinggi bagi siswa yang memiliki abilitas yang sedang saja.

Lebih lanjut, dilakukan uji *unidimensional* dengan menggunakan *Principal Component Analysis (PCA)*. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan pengukuran instrumen untuk mengukur apa yang seharusnya diukur; dalam hal ini adalah konstruk perencanaan karir. Uji *unidimensional* sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Uji Unidimensional untuk Perencanaan Karir Siswa SMK (I=25, N=45)

	Observed	Expected
Total raw variance in observations	100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	29.0%	30.1%
Raw variance explained by persons	7.7%	8.0%
Raw Variance explained by items	21.3%	22.1%
Raw unexplained variance (total)	71.0%	100.0%
Unexplained variance in 1st contrast	11.4%	16.0%
Unexplained variance in 2nd contrast	7.7%	10.9%
Unexplained variance in 3rd contrast	6.5%	9.2%
Unexplained variance in 4th contrast	5.8%	8.2%
Unexplained variance in 5th contrast	5.0%	7.1%

Sumber: Data diolah dari hasil pengumpulan data penelitian

Hasil pengukuran *total raw variance in observations* menunjukkan prosentase sebesar 29.0%. Hal ini menunjukkan bahwa persyaratan uji unidimensionalitas terpenuhi ($\geq 20\%$). Hal lain, yaitu varians yang tidak dapat dijelaskan oleh instrumen penelitian secara berurutan yaitu 11.4%, 7.7%, 6.5%, 5.8%, dan 5.0%. Hal tersebut menunjukkan terpenuhinya kondisi ideal untuk dilaksanakannya pengukuran sebab prosentase varians yang tidak dapat diamati tidak melebihi batas toleransi pengukuran sebesar 15%.

Tabel 3. Uji Rating Scale untuk Perencanaan Karir Siswa SMK (I=25, N=45)

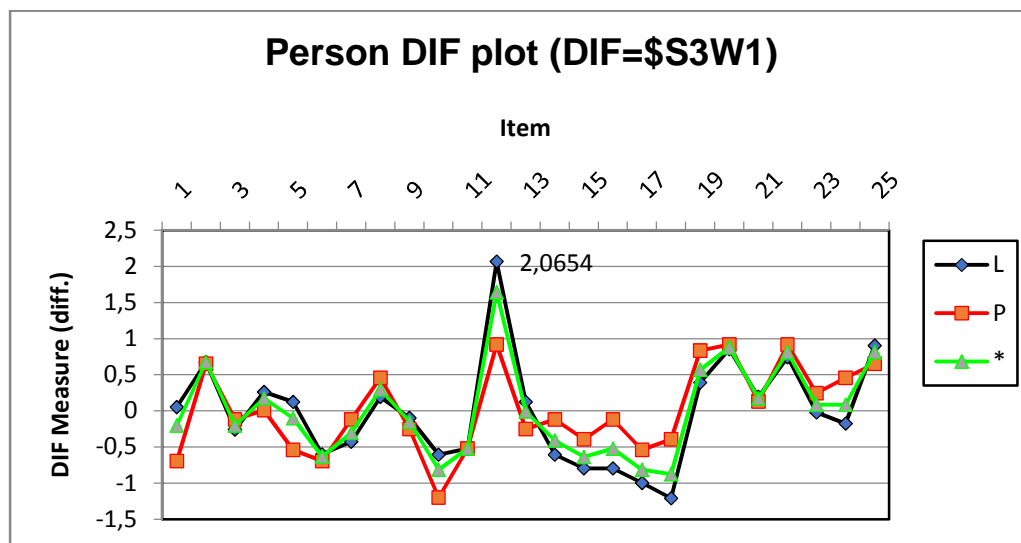
	Observed Average	Andrich Threshold
Tidak pernah (1)	0.09	None

Jarang (2)	0.18	-1.75
Kadang-kadang (3)	0.60	-0.74
Sering (4)	1.22	-0.11
Sangat sering (5)	1.99	2.60

Sumber: Data diolah dari hasil pengumpulan data penelitian

Tabel. 3 Uji *Rating Scale* di atas menunjukkan bahwa informasi nilai rata-rata observasi dimulai dari +0.09 logit untuk pilihan jawaban yang mendapat skor 1; +0.18 logit untuk pilihan jawaban yang mendapat skor 2; +0.60 logit untuk pilihan jawaban yang mendapat skor 3; +1.22 logit untuk pilihan jawaban yang mendapat skor 4, dan; +1.99 logit untuk pilihan jawaban yang mendapat skor 5. Nilai logit pada masing-masing pilihan jawaban menunjukkan perbedaan dari nilai logit yang kecil untuk pilihan jawaban dengan skor minimal, ke nilai logit untuk pilihan jawaban yang besar dengan skor maksimal. Hal ini menunjukkan responden bisa memastikan perbedaan antara pilihan jawaban yang disediakan dalam instrumen perencanaan karir. Nilai rata-rata observasi relevan dengan nilai *Andrich Threshold* yang bergerak secara monotonik dari NONE kemudian bergerak ke arah logit yang negatif dan terus mengarah ke logit positif untuk masing-masing pilihan jawaban menunjukkan bahwa pilihan jawaban yang diberikan dinyatakan valid (NONE --> -1.75 logit --> -0.74 logit --> -0.11 logit --> +2.60 logit). Dalam hal ini, kesesuaian antara *item-item* dengan pilihan jawabannya sudah ideal untuk dilakukannya pengukuran.

Analisis DIF dilakukan untuk memverifikasi keberfungsian *item* dan mengetahui apakah *item-item* dalam instrumen penelitian mempunyai bias dalam kategori responden tertentu atau tidak. Pada penelitian perencanaan karir siswa dimasukkan satu data demografi, yaitu jenis kelamin. Hasil analisis DIF terhadap 25 *item* dalam instrumen perencanaan karir SMK terdapat 1 *item* (*item* no 12) yang memiliki probabilitas sebesar 0.0033 atau di bawah standar pengukuran (≤ 0.05). Sementara itu, 24 *item* lainnya memiliki probabilitas di atas standar pengukuran (≥ 0.05). Hal ini mencerminkan *item* No. 12 adalah satu-satunya *item* yang bias terhadap jenis kelamin tertentu, yaitu responden berjenis kelamin laki-laki.



Gambar 2. *Person DIF* Perencanaan Karir Siswa (I=25, N=45)

Responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan lebih mudah untuk memberikan persetujuan pada *statement* tersebut dibanding responden berjenis kelamin perempuan. Dalam konteks perencanaan karir, siswa responden berjenis kelamin laki-laki cenderung setuju dalam memperhitungkan peluang masuk perguruan tinggi; dimana saat mengikuti tes seleksi apabila lulus berarti rezeki, dan jika tidak lulus berarti belum nasib.

Analisis perencanaan karir siswa SMK berdasarkan jenis kelamin

Nilai rata-rata logit *item* selalu ditetapkan dalam 0.00 logit yang menunjukkan titik acuan awal skala. Berdasarkan hasil analisis terhadap *item* perencanaan karir siswa secara umum ditemukan bahwa *item* no. 12, memiliki nilai logit yang paling besar (+1.64 logit) untuk seluruh *item* dalam instrumen perencanaan karir siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *item* "Saya memperhitungkan peluang masuk perguruan tinggi, ikuti saja tes. Jika lulus berarti rezeki, jika tidak belum nasib", merupakan kondisi yang paling sukar untuk disetujui/dilakukan oleh para responden. Sementara itu, *item* no. 18, memiliki nilai logit yang paling kecil

(-0.88 logit) untuk seluruh item yang diberikan dalam instrumen perencanaan karir siswa. Hal ini menunjukkan bahwa item “*Saya mencari informasi tentang keterampilan (skill) yang dibutuhkan pada jenis pekerjaan yang akan ditekuni*”, merupakan kondisi yang paling mudah disetujui/dilakukan oleh para responden. Urutan perencanaan karir berdasarkan *item* yang cenderung paling sukar sampai paling mudah disetujui/dilakukan oleh siswa sebagaimana disajikan dalam Tabel 4 berikut.

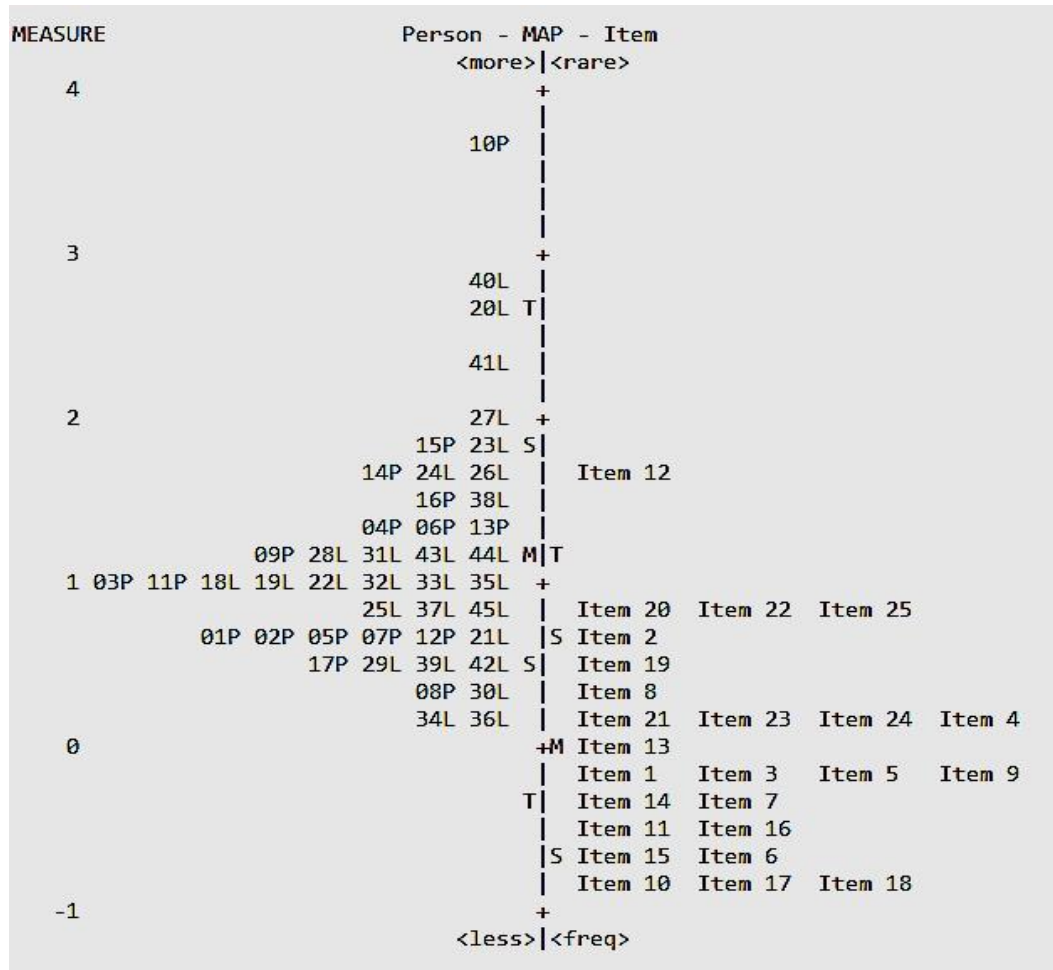
Tabel 4. Perencanaan Karir Siswa SMK Berdasarkan Logit Item (I=25, N=45)

Butir No.	Bunyi Pernyataan	Nilai Logit
12	Saya memperhitungkan peluang masuk perguruan tinggi, ikuti saja tes. Jika lulus berarti rezeki, jika tidak belum nasib.	+1.64
20	Saya mempertimbangkan pendapat konselor sekolah dan atau konsultan di tempat bimbingan belajar dalam menentukan pendidikan atau pekerjaan lanjutan.	+0.88
22	Saya mengikuti program bimbingan dan konseling karir.	+0.81
25	Saya mengisi waktu luang dengan mengikuti kursus untuk menunjang keterampilan yang saya miliki.	+0.81
2	Saya mengkonsultasikan hasil tes psikologi kepada ahli, seperti: konselor sekolah dan atau konsultan di tempat bimbingan belajar.	+0.68
19	Saya menyesuaikan pendidikan lanjutan di perguruan tinggi dengan hasil tes psikologi, seperti: tes IQ, tes bakat, tes minat.	+0.57
8	Saya mempelajari brosur atau website perguruan-perguruan tinggi.	+0.30
4	Saya berupaya untuk menyesuaikan kondisi fisik dengan pilihan pendidikan di perguruan tinggi.	+0.17
21	Saya mempertimbangkan pendapat orang tua dan keluarga dalam menetapkan perguruan tinggi yang akan saya masuki.	+0.17
23	Saya memanfaatkan peluang Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK).	+0.08
24	Saya mengikuti kursus tertentu yang akan menunjang pengembangan skill untuk masuk dunia kerja.	+0.08
13	Saya menghitung biaya pendidikan yang dibutuhkan untuk memperkuat keterampilan yang saya miliki.	-0.01
5	Saya memiliki motivasi yang kuat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.	-0.10
9	Saya berupaya untuk mengobservasi langsung sistem perkuliahan pada bidang pendidikan yang akan saya tekuni.	-0.15
1	Saya mengikuti tes psikologi, seperti: tes IQ, tes bakat dan atau tes minat	-0.20
3	Saya menyesuaikan nilai rapor dengan pilihan program studi di perguruan tinggi.	-0.20
7	Saya berupaya untuk mengetahui sistem seleksi masuk perguruan tinggi.	-0.30
14	Saya berupaya mengetahui jenis-jenis pekerjaan dan jabatan di dunia kerja.	-0.41
11	Saya menelusuri kelebihan dari masing-masing perguruan tinggi yang akan saya masuki.	-0.52
16	Saya berupaya untuk mencari informasi tentang penghasilan dan pendapatan masing-masing jenis pekerjaan yang akan saya tekuni.	-0.52
6	Saya mencari informasi tentang program-program studi yang ada di perguruan tinggi.	-0.63
15	Saya mencari informasi tentang kesesuaian pendidikan yang saya ikuti sekarang dengan dunia kerja.	-0.64
10	Saya mencari informasi tentang anggaran biaya (dana) bidang pendidikan yang akan saya tekuni.	-0.81
17	Saya berupaya untuk memperluas pemahaman saya tentang nilai-nilai di dunia kerja atau pendidikan lanjutan.	-0.81
18	Saya mencari informasi tentang keterampilan (<i>skill</i>) yang dibutuhkan pada jenis pekerjaan yang akan saya tekuni.	-0.88

Sumber: Data diolah dari hasil pengumpulan data penelitian

Meskipun *item* no. 12 adalah *item* yang dianggap paling sukar untuk disetujui/dilakukan oleh semua siswa, namun terdapat 8 (delapan) orang siswa menunjukkan persetujuan yang berbeda (*Outlier*). Siswa-siswi yang *outlier*, yaitu siswa-siswi yang memiliki nilai logit *person* yang melampaui nilai rata-rata logit *item*

tertinggi dalam instrumen perencanaan karir (≥ 1.64 logit). Secara berurutan, kedelapan siswa tersebut mendapatkan nilai +3.70 logit untuk responden No. 10 berjenis kelamin perempuan; +2.88 logit untuk responden No. 40 berjenis kelamin laki-laki; +2.74 logit untuk responden No. 20 berjenis kelamin laki-laki; +2.37 logit untuk responden No. 41 berjenis kelamin laki-laki; +2.03 logit untuk responden No. 27 berjenis kelamin laki-laki; +1.81 logit untuk responden No. 15 berjenis kelamin perempuan dan responden No. 23 berjenis kelamin laki-laki; +1.71 logit untuk responden No. 26 berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa kedelapan siswa tersebut memiliki kecenderungan menerima untuk memperhitungkan peluang masuk perguruan tinggi; dimana siswa kemungkinan besar berencana ikut tes seleksi masuk perguruan tinggi, dan apabila dinyatakan lulus berarti rezeki, sementara jika tidak lulus berarti belum nasib. Diantara kedelapan siswa tersebut, 6 siswa diantaranya berjenis kelamin laki-laki, dan 2 siswa berjenis kelamin perempuan.



Gambar 3. *Wright-Map* terkait Perencanaan Karir Siswa (I=25, N=45)

Terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling karir di sekolah, ditemukan *item-item* pengukuran yang melibatkan aktifitas konseling karir di sekolah, yaitu *item* no 20, 22 dan 25 menempati besaran nilai *item* yang memiliki tingkat paling sukar untuk disetujui/dilakukan oleh siswa setelah *item* no 12. Hal ini mengindikasikan pelayanan bimbingan dan konseling karir di sekolah masih belum maksimal dilakukan. Sementara itu, dalam upaya melakukan perencanaan karir siswa cenderung untuk “*self-discovery*” terkait dunia pekerjaan dan/atau pendidikan lanjutan. Hal ini dibuktikan dengan *item-item* yang mengukur aspek pengembangan tujuan atau *action plan* perencanaan karir.

Tabel 5. Pengukuran Perencanaan Karir Siswa SMK berdasarkan Logit *Person* (I=25, N=45, Male=28, Female=17).

Measure order Male and Female Student			
Male		Female	
Person	Measure	Person	Measure

40L	2.88	10P	3.70
20L	2.74	15P	1.81
41L	2.37	14P	1.61
27L	2.03	16P	1.52
23L	1.81	04P	1.34
26L	1.71	06P	1.34
24L	1.61	13P	1.34
38L	1.52	09P	1.25
31L	1.25	11P	1.08
43L	1.25	03P	1.00
28L	1.16	01P	0.70
44L	1.16	02P	0.70
18L	1.08	05P	0.70
35L	1.08	07P	0.63
32L	1.00	12P	0.63
33L	1.00	17P	0.43
19L	0.92	08P	0.31
22L	0.92		
45L	0.85		
25L	0.77		
37L	0.77		
21L	0.63		
39L	0.56		
29L	0.43		
42L	0.43		
30L	0.31		
34L	0.25		
36L	0.19		
Mean	1.17	Mean	1.18
Mean total (Male and Female)	1.17		0.72
Person Standard Deviation			

Sumber: Data diolah dari hasil pengumpulan data penelitian

Keterangan: L= Siswa laki-laki; P= Siswa Perempuan

Untuk dapat melihat secara spesifik perencanaan karir siswa, dapat diacu dengan cara membandingkan nilai rata-rata logit *person* (+1.17 logit) dengan nilai rata-rata logit *item* (0.00 logit) pada instrumen pengukuran perencanaan karir. Berdasarkan informasi yang ditampilkan oleh Gambar 3 dan Tabel 6 di atas, diketahui tidak ada satu orang pun siswa yang tidak memiliki perencanaan karir. Hal ini ditunjukkan dengan nilai logit *person* terendah untuk seluruh siswa (+0.19 logit) yang berada di atas rata-rata nilai logit standar (0.00 logit) item perencanaan karir siswa.

Siswa 10P (+3.70 logit) menunjukkan kecenderungan perencanaan karir yang paling tinggi dibanding seluruh siswa lainnya, sedangkan siswa 36L (+0.19 logit) menunjukkan kecenderungan perencanaan karir yang paling rendah dibanding seluruh siswa lainnya. Untuk jenis kelamin laki-laki, siswa 40L (+2.88 logit) adalah siswa yang memiliki kecenderungan perencanaan karir yang paling tinggi dibandingkan siswa berjenis kelamin laki-laki lainnya, dan sebaliknya siswa 36L (+0.19 logit) adalah siswa memiliki kecenderungan perencanaan karir yang paling rendah dibandingkan siswa berjenis kelamin laki-laki lainnya. Sementara itu, untuk jenis kelamin perempuan, siswa 10P (+3.70 logit) adalah siswa memiliki kecenderungan perencanaan karir yang paling tinggi dibandingkan siswa berjenis kelamin perempuan lainnya, dan sebaliknya, siswa 08P (+0.31 logit) adalah siswa memiliki kecenderungan perencanaan karir yang paling rendah dibandingkan siswa berjenis kelamin perempuan lainnya.

Simpulan dan Saran

Pengukuran terhadap perencanaan karir siswa SMK dengan menggunakan instrumen perencanaan karir telah sesuai (*fit*) dengan model teoritik yang diajukan oleh peneliti. Dari hasil pengukuran melalui instrumen perencanaan karir tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua siswa di SMK Sumbangsih Jakarta

telah memiliki perencanaan karir. Akan tetapi, siswa berjenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan perencanaan karir yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa berjenis kelamin laki-laki.

Untuk penelitian di masa yang akan datang, pengukuran perencanaan karir siswa SMK dengan menggunakan Inventori perencanaan Karir (IPK) dalam penelitian ini hanya dapat menghasilkan informasi pengukuran yang tinggi bagi siswa yang memiliki abilitas yang sedang saja. Lebih lanjut, perlu dipertimbangkan untuk mengeliminasi *item* no 12 sebab *item* tersebut bias terhadap jenis kelamin laki-laki.

Daftar Rujukan

- Antoni, E. (2010). Career Planning Process and Its Role in Human Resource Development. *Annals of the University of Petro ani Economics*, 10(2), 13–22.
- Atkinson, G., Jr., & Murrell, P. H. (1988). Kolb's Experiential Learning Theory: A Meta-Model for Career Exploration. *Journal of Counseling & Development*.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Indeks Pembangunan Gender 2014*. Badan Pusat Statistik. Jakarta: Subdirektorat Analisis Statistik Badan Pusat Statistik. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Beijaard, D., Brok, den P. J., & Mittendorff, K. M. (2010). Career conversations in vocational schools. *British Journal of Guidance and Counselling*, 38(2), 143–165. <https://doi.org/10.1080/03069881003601007>
- Benitez, D. T., Lattimore, J., & Wehmeyer, M. L. (2005). Promoting the Involvement of Students With Emotional and Behavioral Disorders in Career and Vocational Planning and Decision-Making: The Self-Determined Career Development Model. *Behavioral Disorders*, 30(4), 431–447.
- Betz, N. E. (2005). Women's Career Development. In S. D. Brown & R. W. Lent. (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (pp. 253–277). John Wiley & Sons, Inc.
- Bond, T. G., & Christine M. Fox. (2015). *Applying the Rasch Model Fundamental Measurement in the Human Sciences Third Edition*. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Borg, T., Bright, J., & Pryor, R. (2006). The butterfly model of careers: Illustrating how planning and chance can be integrated in the careers of secondary school students. *Australian Journal of Career Development*, 15(3), 54-59.
- Buschers, L. (2015). *The impact of student characteristics and students' attitude towards coaching on self-directed learning and career identity in vocational education*. University of Twente, Enschede.
- Carlson, L. A., & Knittel, B. (2013). Using the Career Decision Making System To Enhance Stem Opportunities for Secondary Students. *Career Planning & Adult Development Journal*, 29(2), 116–126.
- Fizer, D. (2013). *Factors Affecting Career Choices of College Students Enrolled in Agriculture. The Master of Science in Agriculture and Natural Resources Degree*.
- Gothard, B., Mignot, P., Offer, M., & Ruff, M. (2001). *Careers Guidance in Context*. London: SAGE Publications.
- Hirschi, A. (2010). Individual predictors of adolescents' vocational interest stabilities. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 10(1), 5–19. <https://doi.org/10.1007/s10775-009-9171-2>
- Hirschi, A. (2011). Effects of Orientations to Happiness on Vocational Identity Achievement. *The Career Development Quarterly*, 59(4), 367–378. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2011.tb00075.x>
- Hirschi, A., Lee, B., Porfeli, E. J., & Vondracek, F. W. (2013). Proactive motivation and engagement in career behaviors: Investigating direct, mediated, and moderated effects. *Journal of Vocational Behavior*, 83(1), 31–40. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2013.02.003>
- Huebner, B., & Royal, C. (2014). Beyond Self Actualization: voluntary midlife career transitions and implications for career counselors. *Career Planning and Adult Development Journal*, 29(4), 37–44.
- Ibrahimovic, A., & Potter, S. (2014). Career counseling with low income student: Utilizing Social Cognitive Career Theory and The theory of Circumscription and Compromise. *Career Planning and Adult Development Journal*, 29(4), 60–72.
- International Labour Organization. (2011). *Guidelines for School Counsellors: Supporting the Job and Education Decisions of Young Indonesians*. International Labour Organization. Jakarta: International Labour Organization.
- Kim, M. (2011). The Relationship Between Thinking Style Differences and Career Choices for High-Achieving Students. *Roepers Review*, 33(4), 252–262. <https://doi.org/10.1080/02783193.2011.603113>
- Kim, M. (2013). Focusing on the future: experience from a career-related program for high-ability students and their parents. *Gifted Child Today Magazine*, 36(1), 27–34. <https://doi.org/10.1177/1076217512465283>.
- Lestari, W. T. (2013). Relationship Between Self Efficacy With Career Maturity At The End College Students. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1).

-
- Levinson, E., & Palmer, E. (2005). Preparing Students With Disabilities for School-to-Work Transition and Postschool Life. *Principal Leadership*, 5(8), 11–15.
- Linacre, J. M. (1994). Sample Size and Item Calibration or Person Measure Stability. *Rasch Measurement Transactions*, 7(4), 328.
- Listiara, A., & Alsa, A. (2011). Esensi Bersekolah bagi Siswa Berisiko di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Psikologi*, 38(2), 164–175.
- Poynton, T. A., Lapan, R. T., & Marcotte, A. M. (2015). Financial planning strategies of high school seniors: Removing barriers to career success. *Career Development Quarterly*, 63(1), 57–73. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2015.00095.x>
- Prayitno, Marjohan, Ifdil, Afdal, Rangka, I. B., & Ardi, Z. (2017). *The directions of the professional counseling preparation and practices in Indonesia*. Padang: Indonesian Counselor Association.
- Rangka, I. B. (2015). Genogram and Narrative Counseling: a Approach for Helping Student to Find Direction of Career Choice. In *The Association of Psychological and Educational Counselors of Asia-Pacific (APECA): A Counseling Based Approach to Health and Wellness*. Salatiga: UKSW - Salatiga.
- Spokane, A. R., & Cruza-Guet, M. C. (2005). Holland's Theory of Vocational Personalities in Work Environments. In S. D. Brown & R. W. Lent. (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (pp. 101–127). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Sumintono, B., & Wahyu Widhiarso. (2014). *Aplikasi Pemodelan Rasch untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Cimahi, Indonesia: Trim Komunikata Publishing House.
- Sumintono, B., & Wahyu Widhiarso. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rasch pada Assesment Pendidikan*. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House.
- Taylor, S. C. (1997). Workshop to orient students to career planning services. *The Career Development Quarterly*, 45(3), 293. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.1997.tb00473.x>
- Tien, H. L. S., Wang, Y. F., & Liu, L. C. (2009). The role of career barriers in high school students' career choice behavior in Taiwan. *Career Development Quarterly*, 57(3), 274–288. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2009.tb00112.x>
- Tucker, S. (2007). *Using Remark Statistics for Test Reliability and Item Analysis*. Baltimore.
- Vondracek, F. W., Ford, D. H., & Porfeli, E. J. (2014). *A Living Systems Theory of Vocational Behavior and Development*. Amsterdam: Sense Publishers.
- Waddell, J., & Bauer, M. (2012). Career Planning and Development for Students: Building a Career in a Professional Practice Discipline. *A Multi-Sectoral Approach to Career Development: A Decade of Canadian Research*, 4(2), 24–39.
- Wirth, R. J., Houts, C. R., & Deal, L. S. (2016). Rasch Modeling with Small Samples : A Review of the Literature have recently advocated for an early-stage quantitative analysis , using a small additional sample , during the scale items which may not appear problematic from qualitative results 2) Avoid. In *Vector Psychometrics Group* (p. 2). ISPOR. Retrieved from https://www.ispor.org/research_pdfs/52/pdffiles/PRM219.pdf
- Witko, K., Bernes, K. B., Magnusson, K., & Bardick, A. D. (2005). Senior high school career planning: What students want. *Journal of Educational Enquiry*, 6(1), 34–49.
- Zhang, Z.-P., & Zhang, Z. (2012). Using Social Cognitive Career Theory to Predict the Academic Interests and Goals of Chinese Middle Vocational-Technical School Students. *Public Personnel Management*, 41(5), 59–68. <https://doi.org/10.1177/009102601204100506>
- Zhang, Z., & Tian, H. (2016). Study on Students ' Career Planning of Southwest Petroleum University. *Creative Education*, 7(January), 152–158. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4236/ce.2016.71015>
Study
-